



Makna Teologis Tabernakel Berbentuk Alang di Toraja dari Perspektif Prinsip Dwilogi Mangunwijaya

Dionius B. Mahamboro,^{1*} Hilarius T. Barana,² Rosalia Rachma³

^{1,2}Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,³ Universitas Katolik Soegijapranata
Semarang, Indonesia

*) Email: dionius.bismoko@usd.ac.id

Diterima: 30 Des. 2023	Direvisi: 13 Apr. 2024	Disetujui: 227 Apr. 2024
------------------------	------------------------	--------------------------

Abstrak

Inkulturasinya gereja sebagai rumah ibadat di Indonesia pada umumnya dilakukan dengan menghadirkan unsur-unsur budaya lokal ke dalam arsitektur bangunan. Upaya ini sering memunculkan pertanyaan, apakah unsur-unsur budaya lokal yang dipakai sejalan dengan makna teologis dari bagian-bagian ruang liturgi. Tabernakel berbentuk lumbung padi pada Gereja Katolik St. Theresia, Rantepao di Toraja, merupakan salah satu contoh upaya inkulturasinya dalam hal arsitektur bangunan gereja. Sejauh mana tabernakel berbentuk lumbung ini dapat mengungkapkan makna teologis tabernakel yang berakar pada tradisi liturgis-biblis? Pertanyaan ini akan dijawab dalam tulisan ini dengan menganalisis tabernakel berbentuk lumbung menggunakan prinsip dwilogi Y. B. Mangunwijaya. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun bentuk alang untuk tabernakel dapat dipertanggungjawabkan dari perspektif dwilogi dan teologi liturgi, namun bentuk alang yang tidak utuh menyimpan resiko hilangnya pemaknaan yang utuh atas alang itu sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literasi bagi para pemerhati arsitektur dan interior gereja Katolik untuk kepentingan keberlanjutan kehidupan manusia, alam, dan budaya.

Kata-Kata kunci: Alang; Dwilogi Mangunwijaya; Makna Teologis, Tabernakel.

Abstract

The inculturation of the Church as a place of worship in Indonesia typically involves integrating elements of local culture into the architectural design of the building. However, this practice often prompts questions regarding the theological coherence of these cultural elements within the liturgical space. A notable instance of this phenomenon is found in the barn or alang-shaped tabernacle at St. Theresia Catholic Church in Rantepao, Toraja. This paper seeks to explore the extent to which this barn-shaped tabernacle reflects the theological significance of the tabernacle within the liturgical-devotional tradition. Employing Y. B. Mangunwijaya's twilogy principle, the study qualitatively analyses the barn-shaped tabernacle. Findings suggest that while using the alang form for the tabernacle can be rationalized from both twilogy and liturgical theological perspectives, the incomplete rendition of the alang design carries the risk of compromising its full theological significance. This research aims to provide insights for observers of Catholic church architecture and interiors to foster the sustainability of human life, nature, and culture.

Keywords: Alang; Mangunwijaya's Twilogy, Tabernacle, Theological Meaning.

Pendahuluan

Inkulturası dalam arsitektur bangunan gereja merupakan bagian dari gerakan inkulturası liturgi.¹ Arsitektur gereja sendiri merupakan ekspresi simbolik yang tersusun oleh simbol-simbol budaya yang dapat ditafsirkan dengan beragam sudut pandang. Di sinilah muncul tantangan inkulturası, yakni penafsiran budaya.² Budaya yang berbeda bisa memiliki pandangan yang berbeda mengenai “yang sakral“ (*the Sacred*). Dalam upaya inkulturası arsitektur bangunan gereja, simbol-simbol budaya dapat ditafsirkan hanya sebagai simbol-simbol dekoratif dan bukan sebagai undangan untuk memahami

¹ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturası: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 246–247.

² Bdk. Gerald A. Arbuckle, “Why Is Inculturation So Difficult?: ‘Culture’ Is a Problem!,” *The Australasian Catholic Record* 100, no. 2 (2023): 173–187; Vivencio Ballano, “Inculturation, Anthropology, and the Empirical Dimension of Evangelization,” *Religions* 11, no. 2 (2020): 2–15; Michael Muonwe, *Dialectics of Faith-Culture Integration: Inculturation or Syncretism* (Bloomington, IN: Xlibris, 2014).

konteks yang mendasari pengalaman religius dalam budaya tertentu. Untuk menghindari hal ini, A. Firmansyah mengusulkan kategori-kategori yang dapat berfungsi sebagai komponen metodologis untuk sebuah tafsir budaya yang tepat, yaitu lingkungan alam, komunitas, dan tradisi budaya sebagai standar untuk memahami kesakralan dari sebuah simbol budaya.³

Di daerah-daerah yang menjadi tujuan misi, memilih suatu corak arsitektur tertentu menjadi langkah yang krusial bagi para misionaris Eropa. Hal itu merupakan upaya membumikan iman Kristiani di daerah misi, terutama di daerah-daerah yang telah memiliki peradaban yang cukup berkembang, seperti Cina.⁴ Sementara itu di bumi Nusantara, upaya inkulturasi atau indigenisasi arsitektur gereja tidak hanya dipengaruhi oleh agenda para misionaris untuk membumikan iman, melainkan juga oleh pergerakan modern dalam bingkai kolonialisasi.⁵ Kini, umat Kristiani melanjutkan upaya inkulturasi bangunan gereja dengan mengakomodasi unsur-unsur budaya lokal.

Dengan latar belakang tantangan dalam upaya inkulturasi yang telah disinggung di atas, terutama dalam hal arsitektur bangunan gereja sebagai ruang liturgi dan tempat yang disakralkan, tulisan ini mengangkat fenomena simbol budaya yang digunakan untuk mengungkapkan keberadaan “Yang Kudus” dalam suatu ruang liturgis. Fenomena yang dimaksud adalah penggunaan tabernakel sebagai tempat untuk menyimpan Sakramen Mahakudus dalam tradisi Gereja Katolik, dalam bentuk alang atau lumbung padi dalam budaya Toraja. Mengikuti usulan Firmansyah mengenai tiga kategori untuk tafsir kultural sekaligus teologis terhadap tabernakel berbentuk lumbung Toraja, penulis menggunakan prinsip dwilogi Y. B. Manguwijaya (selanjutnya disingkat YBM), mengingat prinsip ini memberi perhatian pada lingkungan alam dan manusia.

³ Antonius Firmansyah, “Sacred Space and Cultural Symbol: Cultural Exegesis of Japanese Church Architecture,” *Journal of Asian Orientation in Theology* 1, no. 2 (2019): 139–158.

⁴ Bdk. Thomas Coomans, “Indigenizing Catholic Architecture in China: From Western-Gothic to Sino-Christian Design, 1900–1940,” in *Catholicism in China, 1900–Present: The Development of the Chinese Church*, ed. Cindy Yik-yi Chu (New York: Palgrave Macmillan US, 2014), 125–144; Francesca Leto, “Starting From and Beyond Matteo Ricci. Perspectives for the Inculturation of the Liturgical Space in China,” *Actas de Arquitectura Religiosa Contemporánea* 8 (2021): 100–118.

⁵ Bdk. Rosalia Rachma Rihadiani and Ikaputra, “The Architecture of the Catholic Church in the Modern Movement in Indonesia,” *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 8, no. 1 (2023): 61–72.

Dalam tulisan ini, dwilogi YBM tersebut akan dipakai untuk menganalisa salah satu contoh bangunan gereja, yakni Gereja Paroki St. Theresia Rantepao, di Toraja, Sulawesi Selatan. Secara sekilas, orang menemukan bahwa bangunan gereja ini memuat unsur ‘citra’ masyarakat lokal, yakni tabernakel yang berbentuk lumbung Toraja (alang). Dalam bangunan gereja Katolik, tabernakel adalah kotak untuk menyimpan Sakramen Mahakudus (roti hosti yang telah dikonsekrir). Selain itu, motif hiasan Toraja ditampilkan di berbagai bagian bangunan gereja. Umat Katolik di Rantepao hidup dalam masyarakat yang memegang erat adat dan penghormatan kepada leluhur. Maka, dapat dipahami bahwa unsur-unsur budaya Toraja diberi tempat pada bangunan gereja tersebut. Di sini timbul pertanyaan: apakah gereja St. Theresia Rantepao yang memakai bentuk lumbung pada tabernakelnya telah menyampaikan makna yang ada di baliknya dengan tepat? Sejauh mana tabernakel berbentuk lumbung ini dapat mengungkapkan makna teologis tabernakel yang berakar pada tradisi liturgis-biblis?

Dengan demikian, tulisan ini hendak menyumbangkan pemikiran dalam wacana inkulturasi budaya Toraja dalam Gereja Katolik, khususnya inkulturasi arsitektur gereja sebagai ruang sakral. Pada umumnya, wacana inkulturasi lebih banyak diwarnai oleh topik inkulturasi liturgi sehingga arah pembahasannya adalah teologi dogmatik.⁶ Penggunaan bentuk alang sebagai tabernakel di Gereja St. Theresia Rantepao yang dilihat sebagai upaya inkulturasi memang pernah dibahas dengan perspektif teologi sistematis-dogmatis.⁷ Sementara itu, belum ditemukan publikasi mengenai analisis terhadap rancangan gereja tersebut dari perspektif teologis-arsitektural. Oleh karena itu, tulisan ini hendak memperkaya wacana inkulturasi budaya Toraja dalam Gereja Katolik dengan perspektif tersebut.

Metode Penelitian

Makna teologis tabernakel Gereja St. Theresia Rantepao ini diteliti dengan menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metodologi kualitatif ini adalah sangat bermanfaat karena dapat membantu mengeksplorasi nilai-nilai, makna, dan interpretasi partisipan mengenai bangunan Gereja St. Theresia Rantepao

⁶ Bdk. Ezra Tari, “Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja,” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 93–102; I. Made Markus Suma, Anthonius Michael, and Salvius Aris, “Inkulturasi Paskah Di Rantepao: Ekspresi Iman Dalam Budaya Toraja,” *Spiral (Jurnal Seputar Penelitian Multikultural)* 1, no. 2 (2021): 68–81.

⁷ Anthonius Michael, Herman Kalembang, and Patrio Tandiangga, “Upaya Inkulturasi Gereja Katolik Di Toraja,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 8652–8658.

pada umumnya, dan tabernakel pada khususnya.⁸ Metode penelitian kualitatif mampu menggali makna dalam diri manusia. Metode fenomenologi merupakan metode tepat yang dapat digunakan menggali makna.⁹ Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data. Pertama, wawancara tak terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data-data berupa pandangan, persepsi, interpretasi, dan keyakinan dari mereka yang berinteraksi dengan tabernakel Gereja St. Theresia Rantepao. Kedua, analisa konten (*content analysis*) dari kajian dan kritik arsitektural digunakan untuk memperoleh informasi dari penafsiran arsitek terhadap dwilogi YBM. Data untuk analisa konten ini dikumpulkan dari tulisan-tulisan (buku dan artikel jurnal) pendekatan YBM dalam perancangan bangunan gereja. Ada dua set data yang diperoleh, yakni analisis konten yang merepresentasikan pandangan arsitek dan hasil wawancara tak terstruktur. Kedua set data ini akan dianalisis dengan langkah-langkah yang disarankan Ritchie dan Spencer.¹⁰ Kerangka analisis ini meliputi lima langkah, yakni familiarisasi data, identifikasi kerangka tematik, indeksasi data, skematisasi data, dan pemetaan-interpretasi data.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum pemaparan hasil dan pembahasan, terlebih dahulu akan disampaikan proses analisis lima langkah di atas. Pada tahap familiarisasi, data dari analisis konten dan wawancara dibaca dan dicermati. Akhirnya dihasilkan kerangka tematik prinsip dwilogi. Indeksasi menunjuk pada proses, di mana kerangka tematik secara sistematis diterapkan pada data tekstual, yakni hasil wawancara dan pengamatan terhadap alang dalam budaya Toraja. Proses ini menghasilkan pola-pola gagasan yang dapat diskematisasi sebagai berikut.

Prinsip Dwilogi Mangunwijaya

Y. B. Mangunwijaya (1929-1999) mengungkapkan bahwa bangunan yang dibuat oleh manusia tetap ‘berjiwa’, walaupun ia benda mati. Setiap bangunan memiliki citra, dan mencerminkan mental dan jiwa seperti apa yang dipunyai

⁸ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, Inc., 2023), 191–193.

⁹ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (New York: SAGE Publications, 2016).

¹⁰ Jane Ritchie and Liz Spencer, “Qualitative Data Analysis for Applied Policy Research,” in *Qualitative Data Analysis* (London; New York: Routledge, 1994), 173–194.

oleh pembangunnya.¹¹ Bagi YBM, arsitektur tidak hanya persoalan membangun sebuah bangunan fisik. Namun lebih daripada itu, arsitektur adalah perkara “memberi roh” atau makna pada bangunan sedemikian rupa sehingga manusia yang tinggal di situ atau menggunakannya dapat menghayati dirinya sebagai pribadi manusia yang utuh.

Saat masih berkarya selama hidupnya, YBM telah merancang sekitar lebih dari 82 bangunan, baik terbangun maupun tidak. Dari sekian banyak rancangannya, sejumlah 28 desain adalah bangunan gereja. Sebagian besar memang dibangun di Pulau Jawa, namun ada pula yang dirancang untuk dibangun di luar Jawa. Ia banyak merancang dan membangun gereja, karena ia memang belajar arsitektur atas penugasan pimpinan Gereja saat itu, yakni Mgr. Albertus Soegijapranata SJ (1896-1963), gembala Keuskupan Agung Semarang.¹² Pengganti Soegijapranata, yakni Mgr. Justinus Darmojuwono (1914-1994), tidak menginginkan bangunan gereja yang besar dan megah, melainkan gereja yang sederhana sesuai dengan kondisi masyarakat. Ia tidak ingin bangunan ibadat umat Katolik hadir di tengah masyarakat namun dipandang sebagai “unsur asing” dan eksklusif. Prinsip inilah yang selanjutnya terus dipegang oleh YBM. Maka, ketika merancang dan membangun gedung gereja, ia tidak hanya bertumpu pada fungsinya sebagai tempat ibadat dan upacara liturgis, melainkan juga secara bersamaan membangun nilai-nilai kemanusiaan (misalnya inklusivitas, dialogis). Ia tidak hanya memperhatikan sisi teknis yang mekanis, melainkan juga sisi non-teknis yang manusiawi.¹³ Arsitektur yang sesungguhnya bagi YBM mencakup prinsip ‘guna’ dan ‘citra’. Dengan istilah ‘citra’, YBM hendak menekankan makna bangunan terhadap manusia, keselarasan dengan kosmos (lingkungan sekitar), berangkat dari eksistensi manusia yang merupakan kesatuan jasmani dan rohani.¹⁴ Karena berpegang pada prinsip ini, YBM berusaha memberi tempat bagi unsur-unsur lokal dalam arsitektur gereja.¹⁵

¹¹ Y. B. Mangunwijaya, *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya, beserta Contoh-contoh Praktis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1988), viii.

¹² Karel Steenbrink, “Y.B. Mangunwijaya’s Blueprint for a Diaspora Church in Indonesia,” *Exchange* 27, no. 1 (1998): 20.

¹³ Rony Gunawan Sunaryo, “Mengikuti Langkah Pikir Romo Mangun: Sebuah Tinjauan mengenai Metode Perancangan Arsitektur Yusuf Bilyarta Mangunwijaya,” *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)* 35, no. 1 (2007): 41–45.

¹⁴ *Ibid.*, 41–42.

¹⁵ Krismanto Kusbiantoro, “Pelokalan Arsitektur Gereja di Indonesia (Studi Kasus: Gereja Maria Assumpta – Klaten Karya Y.B. Mangunwijaya),” *Ambiance* (2009): 63–75.

Gereja St. Maria Assumpta di kota Klaten, Jawa Tengah, adalah salah satu gedung gereja yang dirancang dan dibangun oleh YBM. Bangunan ini sarat akan simbol budaya lokal Jawa, sekaligus simbolisme dari tradisi biblis. Keunikan dan kekhasan ini membuat gereja yang selesai dibangun pada tahun 1968 ini menjadi kajian ilmiah.¹⁶ Karya arsitektur ini merupakan contoh penerapan prinsip ‘guna’ dan ‘citra’, atau sering disebut dengan istilah “dwilogi Mangunwijaya” di kalangan arsitek Indonesia.¹⁷

YBM adalah seorang rohaniawan Katolik sekaligus arsitek yang memilih membaktikan diri dengan berarsitektur untuk rakyat yang tertindas oleh penguasa. Baginya berarsitektur adalah beraktivitas, termasuk bertukang.¹⁸ YBM dengan guna dan citra-nya memberi pengetahuan yang bersifat terbuka, bukan sebuah rumusan. Prinsip guna dan citra yang diungkapkan YBM merupakan substansi pembentuk arsitektur, dan dapat dikatakan sebagai suatu upaya berteori.¹⁹ Menurut Burhany, dwilogi Mangunwijaya memiliki kemungkinan digolongkan dalam kategori *Theory of Architecture*. *Theory of Architecture* merupakan teori yang memberi pemahaman bagaimana para arsitek mengembangkan prinsip-prinsip dan menggunakan pengetahuan, teknik dan sumber-sumber dalam proses desain dan produksi bangunan.²⁰

Prinsip dwilogi merupakan prinsip arsitektur yang terdiri dari dua lingkungan masalah yang perlu diperhatikan dalam membangun rumah atau bangunan, yaitu masalah ‘guna’ dan ‘citra.’ Dalam dunia arsitektur, umumnya

¹⁶ Maria Angelina Tanumihardja, “Perwujudan Ruang Sakral Gereja-Gereja Karya Romo Mangunwijaya. Studi Kasus: Gereja Maria Assumpta Klaten, Gereja Theresia Salam, Gereja Maria Sapta Duka Mendut” (Universitas Parahyangan, 2017); Maria Angelina Tanumihardja and Yenny Gunawan, “Perwujudan Ruang Sakral Gereja-gereja Karya Romo Mangunwijaya. Kasus Studi: Gereja Maria Assumpta Klaten, Gereja Theresia Salam, dan Gereja Maria Sapta Duka Mendut,” *Riset Arsitektur (RISA)* 2, no. 02 (2018): 165–181; Yunita Setyoningrum, “Analisa Citra Estetik Arsitektur sebagai Media Inkulturasi Budaya pada Gereja Katolik (Studi Kasus: Gereja Maria Assumpta di Klaten karya Y.B. Mangunwijaya),” n.d.; Kusbiantoro, “Pelokalan Arsitektur Gereja di Indonesia (Studi Kasus: Gereja Maria Assumpta – Klaten Karya Y.B. Mangunwijaya);” C. Audilia and F. Kurniawan, “The Role of Regionalism in the Architecture of Santa Maria Assumpta Church by Y. B. Mangunwijaya,” *Applied Engineering and Technology* 2, no. 1 (2023): 11–22; Audrey Olivia, Helena Robertha, and Maria Yovita, “Eko-Desain pada Interior Gereja Katolik St. Maria Assumpta di Klaten,” 2019, 15–24.

¹⁷ Nur Rahmanina Burhany, “Dialog Kritis Trilogi Vitruvius vs. Dwilogi Mangunwijaya,” *Mektek X*, no. 1 (2010): 54–61; Fatimatuz Zahroh, Lutvi Arnila Meiliyandari, and Iis Septianingrum, “Identitas Arsitektur: Pencarian Hakikat Ruang Melalui Permukiman Kumuh,” *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 16, no. 1 (2019): 4; Freddy H. Istanto, “Arsitektur ‘Guna dan Citra’ Sang Romo Mangun,” *Dimensi Teknik Arsitektur* 27, no. 2 (1999): 40–47.

¹⁸ Mangunwijaya, *Wastu citra*, 5.

¹⁹ Burhany, “Dialog Kritis Trilogi Vitruvius vs. Dwilogi Mangunwijaya,” 56.

²⁰ *Ibid.*, 55.

dikenal tiga prinsip merancang dan membangun suatu bangunan, yakni sebuah gedung itu harus kokoh dan kuat (prinsip kekuatan atau *firmitas*), dibangun untuk memenuhi kegunaan tertentu (prinsip kegunaan atau *utilitas*) dan menyiratkan keindahan (prinsip keindahan atau *venustas*). Ketiga prinsip ini dikenal sebagai Trilogi Vitruvian, lantaran dirumuskan oleh seorang arsitek Romawi bernama Marcus Pollio Vitruvius (80/70-15 sM). Namun, berbeda dengan kebanyakan arsitek yang mengacu pada arsitektur Barat, YBM memeras Trilogi Vitruvian hingga menjadi dua kategori saja, yakni guna dan citra.²¹ Bahasan guna dan citra ini dipaparkan secara rinci dalam bukunya “*Wastu Citra*”, di mana ia mengkaji masalah-masalah praktis arsitektur atau *wastuwidya* (ilmu bangunan) dari segi kegunaan yang dihubungkan dengan mental, kejiwaan, kebudayaan manusia bila berarsitektur. Ia berpendapat bahwa setiap bangunan mempunyai citra yang unik, dan mewartakan mental serta jiwa seperti apa yang dimiliki oleh pembuatnya.²² Desain tidak semata-mata dibuat untuk memenuhi kebutuhan estetika, tetapi juga sebagai alat sosial.²³

Guna

‘Guna’ dalam hal ini menunjuk pada keuntungan atau pemanfaatan yang diperoleh, pelayanan yang didapatkan darinya. Namun, guna bukan pertamanya berarti sebagai pemanfaatan atau bermanfaat, keuntungan secara material belaka, melainkan guna harus dipahami sebagai sesuatu yang memiliki daya. Daya ini kemudian membuat kualitas hidup meningkat. Contoh penerapan mendesain dengan memperhatikan daya adalah sebagai berikut: rumah dapat menjadi tempat sejuk untuk berteduh ketika cuaca panas. Suasana yang sejuk memberi gairah atau efek positif dalam melakukan sesuatu seperti bekerja. Rumah juga menjadi tempat untuk mendapatkan kehangatan jika cuaca dingin di malam hari. Kehangatan yang diperoleh tentu memberi rasa nyaman sehingga membantu pekerjaan di dalam rumah semakin baik.²⁴

Guna pada dwilogi Mangunwijaya ini sudah dapat mencakup prinsip kekuatan (*firmitas*) dan kegunaan (*utilitas*). Inti dari guna adalah tercapainya optimalisasi fungsi yang tidak terbatas pada daya tahan atau keawetan, namun juga mencakup menyamankan kehidupan penghuni atau pengguna. Bagi YBM, guna dan citra itu analog dengan realitas kesatuan raga dan jiwa pada manusia. Di dalam raga, *firmitas* dan *utilitas* tidak dapat dipisahkan. Sementara pada

²¹ Istanto, “Arsitektur ‘Guna dan Citra’ Sang Romo Mangun,” 44.

²² Burhany, “Dialog Kritis Trilogi Vitruvius vs. Dwilogi Mangunwijaya,” 56.

²³ Zahroh, Meiliyandari, and Septianingrum, “Identitas Arsitektur,” 4.

²⁴ Mangunwijaya, *Wastu citra*, 31.

trilogi Vitruvius, *firmitas* dan *utilitas* dipisahkan, karena arsitektur dalam pemikiran Barat cenderung didasarkan pada nilai kebendaan saja.²⁵ Bagi YBM, realitanya yang ada ialah bahwa terdapat kesempatan di mana kedua aspek ini menjadi satu. Pendapat tersebut bisa dilihat pada penggunaan material beton yang kuat dan kokoh untuk bentang besar akan memberikan konsekuensi efek terhadap pantulan suara dan menimbulkan gema yang tentu akan mempengaruhi kenyamanan.²⁶

Citra

Citra menunjuk pada gambaran, rupa (*image*), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Sebagai contoh citra gedung istana yang megah adalah melambangkan kemegahan atau kewibawaan. Gubuk reyot memberi kesan atau citra yang miskin. Citra hampir sama dengan guna, namun citra lebih bertingkat spiritual, yakni memberi kesan derajat dan martabat manusia yang menghuni bangunannya. Untuk memahami citra bangunan, kita dapat melihat analogi pada pakaian manusia. Pakaian manusia tidak hanya sebatas berguna untuk menutupi atau melindungi dari panas atau dingin, melainkan pakaian adalah citra manusia yang memakainya. YBM mengungkapkan bahwa citra menunjuk pada tingkat kebudayaan, sedangkan guna lebih menuding pada segi keterampilan atau kemampuan.²⁷ Citra dari bentuk bisa dimunculkan dari pemaknaannya termasuk simbol-simbol yang diwakilinya. Unsur-unsur citra pada ruang memberi pengaruh yang sangat besar karena melalui citra, tamu atau pengunjung akan memperoleh gambaran atau suasana dari ruangan tersebut.²⁸ Dengan kata lain setiap desain perlu memberi citra yang positif sehingga pengguna atau orang lain dapat memperoleh suasana yang positif pula. Di sisi lain, unsur-unsur citra dapat mengungkapkan nilai-nilai yang menjadi identitas suatu komunitas atau kelompok. Citra juga dapat memperkaya pengalaman spiritual bagi si pengguna karena penghayatan nilai-nilai lebih mudah dilakukan.²⁹

Dengan memahami alur berpikir di atas, citra dapat dibandingkan dengan *venustas*. *Venustas* sendiri adalah dimaksudkan sebagai aspek keindahan

²⁵ Istanto, "Arsitektur 'Guna dan Citra' Sang Romo Mangun," 45.

²⁶ Burhany, "Dialog Kritis Trilogi Vitruvius vs. Dwilogi Mangunwijaya," 56.

²⁷ Mangunwijaya, *Wastu citra*, 31.

²⁸ Taufan Hidjaz, "Terbentuknya Citra Dalam Konteks Suasana Ruang," *Dimensi Interior* 2, no. 1 (2004): 62–63.

²⁹ Setyoningrum, "Analisa Citra Estetik Arsitektur sebagai Media Inkulturasi Budaya pada Gereja Katolik (Studi Kasus: Gereja Maria Assumpta di Klaten karya Y.B. Mangunwijaya)," 12.

(*beauty*) atau dapat disetarakan dengan estetika.³⁰ Apa yang disebut *venustas* oleh Vitruvius lebih mengacu kepada keindahan, padahal dalam realitanya yang ada di Nusantara memperlihatkan adanya unsur citra yang berperan dalam pembentukan arsitektur. Dengan demikian, konsep tentang guna dan citra dapat dijadikan sebagai alternatif teori yang dapat dimanfaatkan dalam pengkajian arsitektur Nusantara tentang syarat keberadaan sebuah arsitektur. Keberadaan prinsip guna dan citra bukan menentang Trilogi Vitruvius, melainkan justru memperkaya dan melengkapi sarana pengkajian di dunia arsitektur.³¹

Makna Alang dalam Budaya Toraja

Pemaparan mengenai pendekatan guna dan citra di atas selanjutnya digunakan untuk menganalisis satu contoh kasus, yakni salah satu budaya Nusantara, yakni bentuk lumbung pada kultur Toraja, yang disematkan untuk ruang peribadatan tradisi Gereja Katolik. Masyarakat Toraja memiliki rumah adat yang disebut tongkonan. Tongkonan ini senantiasa berhadapan dengan lumbung yang disebut alang.³² Pada wawancara dengan penduduk desa Sa'dan, dusun Buntu Kerre', terungkap bahwa tongkonan adalah lambang ibu dan alang melambangkan bapak. Gambar di bawah (Foto 1) adalah contoh ukuran alang yang lebih kecil dari tongkonan. Orientasi bangunan alang dan tongkonan selalu arah utara dan selatan. Apabila lahan tidak memungkinkan dan sangat terpaksa, maka orientasi arah hadap muka tongkonan bisa berubah ke timur – barat. Secara kosmologis, arah matahari terbit adalah tempat bersemayamnya para dewa, yakni Deata Langi', Deata Kapadanganana dan Deata Tangngana Pada. Sedangkan arah matahari tenggelam adalah tempat bersemayam leluhur (Todolo).³³

³⁰ Burhany, "Dialog Kritis Trilogi Vitruvius vs. Dwilogi Mangunwijaya," 56.

³¹ Ibid., 60.

³² Stanislaus Sandarupa, "Glokalisasi Spasio-Temporal dalam Agama Aluk to Dolo oleh Agama Kristen di Toraja," *Sosiohumaniora* 17, no. 1 (2015): 86; Stanislaus Sandarupa, "Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia," *Sosiohumaniora* 16, no. 1 (2014): 1.

³³ Yulianto Sumalyo, "Kosmologi Dalam Arsitektur Toraja," *Dimensi Teknik Arsitektur* 29, no. 1 (2001): 73.

Foto 1. Posisi rumah tongkonan dan alang desa Sa'dan (dokumentasi pribadi).



Dahulu, alang dibuat dari bahan kayu dengan atap yang terbuat dari susunan ilalang kemudian berganti dengan bilah bambu-bambu kecil dan seturut dengan waktu dan efisiensi terbuat dari seng. Tiang menggunakan bahan pohon sejenis palem (*banga*). Jika ukuran lumbungnya agak kecil, tiangnya terkadang dibuat dari bambu. Adapun, bahan tiang ini bertujuan untuk mencegah naiknya tikus ke ruang penyimpanan. Namun, di zaman sekarang tidak sedikit yang membangun alang dengan bahan baku semen dan dilengkapi dengan keramik.³⁴ Berdasarkan aturan yang ada, ada lumbung yang memiliki empat tiang ada juga yang enam, bahkan ada yang delapan.³⁵ Lumbung Toraja memiliki satu pintu kecil dan terletak di depan sebelah kanan lumbung. Untuk naik ke atas lumbung biasanya menggunakan tangga dan tepat di depan pintu ada pinakan dari papan yang biasa disebut *panito*.³⁶

Berdasarkan fungsinya, lumbung pada dasarnya berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan padi (gabah). Adapun fungsi lainnya ialah sebagai tempat untuk menerima tamu dan pertemuan keluarga/warga saat melakukan

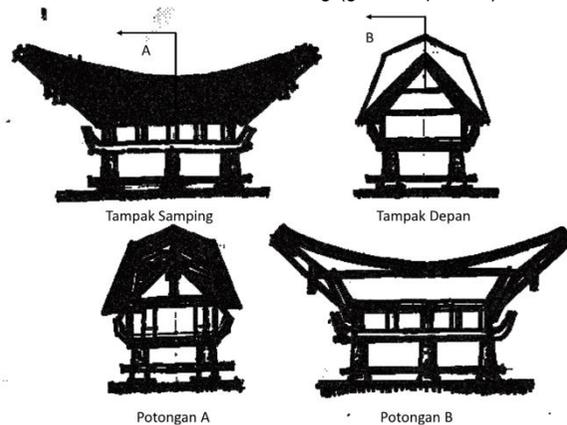
³⁴ Merianti Tampang, Veronika E. T. Salem, and Hamdi Gugule, "Alang 'Lumbung Padi' Dan Status Sosial Pada Masyarakat Toraja Di Lembang Benteng Ka'do," *Jurnal Paradigma* 1, no. 1 (2020): 16.

³⁵ Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion* (Springer, 1979), 252.

³⁶ Hee Sook Lee-Niinioja, *Toraja Cultural Heritage of Indonesia in Symbolic-Ornamental Carvings* (Helsinki: Novel & Noble Communications, 2018), 12.

musyawarah. Dalam upacara adat, alang biasanya berfungsi sebagai bangunan tempat orang-orang atau tokoh masyarakat yang sangat dihormati, seperti *To Parenge* (pemimpin representif yang bertanggungjawab atas kelangsungan dan pengembangan tongkonan), pastor, pendeta, serta pemerintah.³⁷

Gambar 1. Sketsa Alang (gambar pribadi)



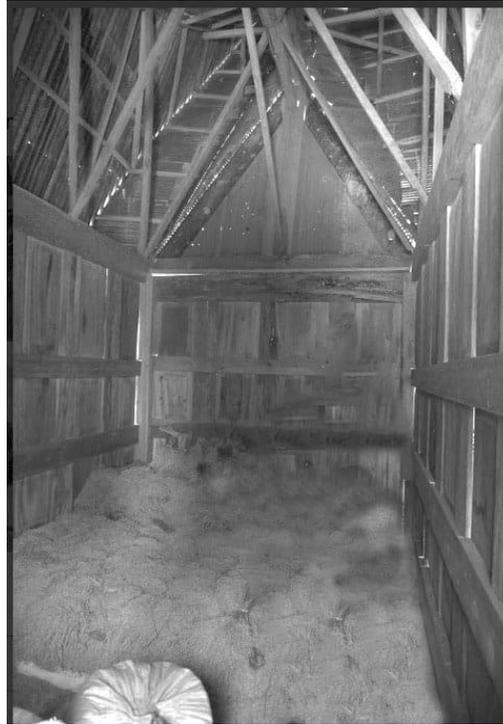
Adapun tingkatan dari struktur lumbung adalah sebagai berikut:³⁸ Lantai bawah yang biasa disebut *sali* berfungsi sebagai tempat menyimpan sementara padi/gabah hasil panen yang telah kering. Selain itu lantai ini berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu. Lalu, dalam upacara syukuran atau kedukaan, lantai ini biasanya dikhususkan untuk tokoh-tokoh penting seperti tokoh adat (*to Parenge*), tokoh agama (pastor atau majelis Gereja), dan tokoh pemerintah (bupati dan sebagainya). Lumbung pada umumnya memiliki enam tiang. Mereka yang duduk di kedua tiang bagian depan adalah mereka yang punya jabatan yang tinggi, lalu diurutkan ke tiang selanjutnya ke belakang sesuai dengan jabatan. Lantai ini dibuat tidak rapat ke tanah dengan tujuan supaya binatang tidak mudah naik, sekaligus untuk menjaga tempat yang digunakan untuk menerima tamu tetap bersih.

Selanjutnya, lantai atas (ruang penyimpanan) berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan bahan makanan, seperti padi/gabah atau jagung yang sudah kering untuk keperluan jangka panjang. Ruang penyimpanan ini senantiasa tertutup. Tentu, suhu atau kelembapan di dalam ruangan sudah diperhitungkan untuk mencegah kerusakan pada gabah. Bentuk gabah yang disimpan pada masa dulu belum berupa karung tapi diikat untuk menjaga keawetan gabah.

³⁷ Aity Nurgani, "Tradisi Menyimpan Gabah dalam Lumbung: Studi Kasus Lembang Turunan Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja", Laporan Akhir, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, Universitas Hasanuddin, 2007, 207.

³⁸ Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja*, 254.

Foto 2. Interior alang dan ikatan padi yang disimpan di dalamnya.



Dari fungsinya dapat dilihat bahwa lumbung dalam hal ini mengandung dua makna, yaitu sosial dan spiritual.³⁹ Dari makna sosial, lumbung menjadi penanda status sosial pemilik dalam masyarakat. Dari fungsinya sebagai tempat menerima tamu, lumbung menampilkan tanda penghormatan kepada sesama. Selain itu, lumbung sebagai tempat berkumpul atau bermusyawarah. Artinya, lumbung menjadi tempat untuk membicarakan hal-hal yang baik untuk kehidupan yang lebih baik. Adapun biasanya lumbung menjadi tempat para tokoh penting untuk menyampaikan pesan atau wejangan untuk masyarakat dalam suatu upacara. Makna kedua ialah makna spiritual. Hal ini dapat dilihat dari fungsinya sebagai tempat untuk menyimpan benda yang dianggap memiliki roh penentu kesejahteraan masyarakat atau keluarga. Adapun lumbung dianggap sebagai pasangan (suami) dari rumah tongkonan (istri) yang kemudian diartikan sebagai suami yang senantiasa memberi kecukupan pangan bagi keluarga dan dari posisinya juga seolah-olah menandakan sebagai penjaga keluarga. Satu

³⁹ A. Nurgani, *Tradisi Menyimpan Gabah Dalam Lumbung: Studi Kasus Lembang Turunan Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja*, Makalah hasil penelitian (Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 2010), 219.

simbol yang tampak jelas pada lumbung adalah ukiran yang disebut *pa'manuk londong* yang artinya ukiran ayam jantan.⁴⁰

Mempertanggungjawabkan Desain Lumbung sebagai Tabernakel

Pada bagian sebelumnya, telah dipaparkan hasil dari empat langkah analisis, mulai dari familiarisasi data hingga skematisasi. Pada bagian ini, akan dipaparkan hasil pemetaan dan interpretasi data, yang merupakan langkah terakhir analisis.

Dari Perspektif Prinsip Dwilogi

Dari segi guna, ada beberapa hal yang penting dari lumbung Toraja perihal efisiensi kegunaan maupun konstruksinya. Lumbung yang dipakai oleh masyarakat Toraja memiliki bentuk yang agak tinggi di atas tanah sehingga tidak mudah kotor dan juga tetap kering. Bahan yang digunakan sebagai tiang pun seperti pohon palem dan bambu berguna untuk mengantisipasi serangan hama tikus. Hal ini terjadi karena tekstur dari pohon palem atau bambu yang agak halus dan licin sehingga binatang seperti tikus agak kesulitan untuk masuk ke dalam lumbung. Dinding yang dibuat agak rapat pun dapat menahan air hujan. Di sisi lain, tetap dibuat dinding yang cukup berlubang demi kelancaran udara agar isi dari lumbung tidak membusuk jika terkena kelembapan. Atap yang dibuat melengkung serta terjal memudahkan air hujan cepat mengalir sehingga atap aman dari kerusakan. Adapun pada bagian lantai bawah dibuat seperti panggung agar dapat digunakan orang untuk duduk berkumpul, entah sekedar singgah ataupun ketika ada upacara.

Dari segi citra, ada juga aspek yang dapat diperhatikan dari bentuk dan gaya bahasa lumbung ini. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa lumbung bagi masyarakat Toraja juga memiliki makna sosial dan spiritual. Dari segi sosial lumbung menjadi simbol identitas status pemiliknya. Artinya, keberadaan lumbung menjadi penentu status dalam masyarakat. Semakin banyak memiliki lumbung berarti keluarga tersebut merupakan golongan kalangan berada. Logikanya, semakin banyak memiliki lumbung berarti semakin banyak sawahnya atau simpanan padi di rumahnya. Juga, lumbung menjadi simbol penghormatan kepada sesama di mana setiap tamu diterima dan dijamu di atas lumbung. Selain itu lumbung menjadi sumber kebijaksanaan

⁴⁰ Johana R. Tangirerung, Selvi Panggua, and Dina Gasong, "Menemukan Nilai-Nilai Kesetaraan Jender Di Balik Metafora Simbolik Rumah Adat 'Tongkonan' Dan Lumbung 'Alang' Toraja," *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 3, no. 1 (2020): 412.

karena di sekitar lumbung orang berkumpul untuk berbagi nilai-nilai kehidupan yang baik. Dari segi spiritual lumbung menjadi tempat sakral karena digunakan untuk menyimpan benda yang dianggap memiliki roh, yang tentunya menentukan kesejahteraan manusia. Dengan demikian, pada umumnya setiap lumbung di Toraja diukir sesuai makna dari ukirannya sekaligus warna yang dipakainya. Ada tiga warna dominan yang digunakan, yakni merah, putih, dan kuning. Merah melambangkan jiwa kebangsawanan yang menandakan masyarakat Toraja keturunan bangsawan. Warna putih melambangkan rasa jujur di mana masyarakat Toraja selalu memegang moral kejujuran dan membenci kebohongan sebagai prinsip hidup utama masyarakat Toraja. Akhirnya, warna kuning melambangkan sukacita; bahwa masyarakat harus selalu hidup dengan rasa penuh sukacita dan kebahagiaan. Berkaitan dengan ukiran, salah satu ukiran yang selalu dihadirkan di badan lumbung ialah jenis hewan yang bermacam-macam seperti kerbau, babi, dan ayam. Hal ini menandakan bahwa lumbung menjadi apresiasi ungkapan syukur masyarakat Toraja terhadap alam yang telah menjadi sumber kehidupan mereka. Jadi, harmonisasi dengan alam harus selalu di jaga.

Selain dari dua segi ini, lumbung dalam masyarakat Toraja juga dianggap sebagai laki-laki yang kemudian diartikan sebagai suami yang senantiasa memberi kecukupan pangan bagi keluarga dan dari posisinya juga seolah-olah menandakan sebagai penjaga keluarga. Adapun bentuk lumbung yang melengkung seperti bentuk perahu dipercaya sebagai tanda bahwa dahulu kala nenek moyang masyarakat Toraja berasal dari wilayah utara menggunakan perahu. Nenek moyang yang dimaksud datang dari utara kemungkinan ialah ras mongoloid. Maka hingga sekarang, bangunan lumbung di mana pun berada harus menghadap ke wilayah utara. Jika tidak demikian, dapat dikatakan sebagai penyimpangan dari peradaban asli masyarakat Toraja.

Alasan desain tabernakel di Gereja St. Theresia Rantepao Toraja dibentuk seperti lumbung Toraja tentu bukan karena alasan mayoritas jemaat adalah orang Toraja semata, melainkan ada makna yang tersirat di dalamnya. Jika diteliti dengan baik dari perspektif prinsip dwilogi, tabernakel dan alang/lumbung memiliki kaitan satu sama lain. Dari segi guna, kedua-duanya dibuat dengan diberi celah dan rapat untuk suhu di dalamnya, agar barang yang disimpan tetap aman dan tidak rusak. Sedangkan dari citranya, kedua-duanya menampilkan citra sebagai tempat untuk menyimpan sumber kehidupan bagi umat manusia. Juga di sisi lain sebagai tempat pewartaan wejangan-wejangan atau kebijaksanaan bagi umat di yang dibawakan oleh tokoh-tokoh yang

berperan penting. Lalu, juga kedua-duanya menjadi tempat pertemuan atau persekutuan.

Dari Perspektif Teologi Liturgi

Keberadaan tabernakel (berasal dari kata *tabernaculum* [lat.] yang berarti tenda) dalam bangunan gereja Katolik berakar dari tradisi yudeo-kristiani mengenai kehadiran Allah di tengah-tengah jemaat.⁴¹ Di era Perjanjian Lama, umat Israel membuat wadah untuk menempatkan loh batu berisi Dekalog. Keberadaan Dekalog yang ditempatkan di tenda di tengah-tengah umat Israel ini menjadi simbol kehadiran Allah sendiri. Konsep tempat fisik sebagai simbol kehadiran Allah ini kemudian mempengaruhi teologi dan liturgi Kristen.⁴² Dalam tradisi Katolik, perkembangan devosi Ekaristi memperkuat keberadaan tabernakel di dalam gereja.⁴³ Dalam Sakramen Mahakudus, umat meyakini Kristus yang hadir di tengah-tengah mereka.

Dalam teologi liturgi, persembahan diri Kristus sebagai kurban yang hadir secara substansial dalam bentuk roti dan anggur, menjadi makanan spiritual bagi umat beriman.⁴⁴ Dalam Ekaristi, Yesus Kristus hadir dan mempersembahkan diri sebagai makanan rohani yang menjadi jaminan keselamatan kekal. Makanan rohani ini adalah Kristus sendiri: “Aku adalah roti hidup.” (Yoh 6:48). Inilah yang kemudian disebut sebagai Sakramen Mahakudus. Karena Sakramen Mahakudus adalah Tubuh Kristus dalam rupa hosti ini memiliki nilai yang terdalam dan sakral, maka penghormatannya juga harus dijaga. Dalam hal ini, tempat penyimpanannya harus layak dan pantas.⁴⁵

Dalam Kitab Hukum Kanonik Kanon 938:1 dikatakan bahwa Sakramen Mahakudus harus disimpan di dalam sebuah kotak penyimpan khusus yang disebut tabernakel. Tempat ini merupakan tempat penyimpanan khusus sebagai bentuk penghormatan terhadap Yang Kudus. Dinyatakan pula bahwa di setiap gereja Katolik harus terdapat tabernakel untuk menyimpan Sakramen Mahakudus.⁴⁶ Adapun struktur tabernakel yang telah ditentukan ialah sebagai

⁴¹ Lih. Gary A. Anderson, *That I May Dwell among Them: Incarnation and Atonement in the Tabernacle Narrative* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2023).

⁴² Lih. Ervin Budiselić and Dalibor Kraljik, “Relationship between the ‘Table’ and the ‘Altar’ in the Theology and Ecclesial Practice of the Catholic Church and Evangelical Churches,” *Bogoslovni vestnik* 80, no. 4 (2020): 815–832.

⁴³ Mózes Nóda, “Eucharistic Devotion. Historical and Theological Perspectives,” *Studia Universitatis Babeş-Bolyai - Theologia Catholica Latina* LIX, no. 1 (2014): 53–56.

⁴⁴ Arduus Jehaut, *Ekaristi dalam Kitab Hukum Kanonik: Teks dan Komentar* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 17.

⁴⁵ *Ibid.*, 219.

⁴⁶ *Ibid.*, 135.

berikut. Pertama, tidak dapat bergerak, artinya tetap pada tempat di mana ia diletakkan. Kedua, harus dibuat dari bahan yang keras dan padat seperti kayu, marmer, atau logam, dan dipadatkan sedemikian sehingga semua bagiannya tertutup rapat, tidak transparan. Ketiga, harus terkunci untuk menghindari setiap bahaya profanasi.⁴⁷

Gedung gereja St. Theresia Rantepao, Toraja Utara, menempatkan tabernakel yang berbentuk alang atau lumbung dari arah depan. Jika dianalisa dari perspektif budaya Toraja, lumbung dapat dilihat memiliki keterkaitan makna dengan tabernakel dalam hal fungsi untuk menyimpan makanan. Sakramen Mahakudus dipahami sebagai makanan spiritual umat beriman. Di sisi lain lumbung juga merupakan tempat untuk menyimpan makanan duniawi bagi manusia termasuk masyarakat Toraja. Dengan demikian, tabernakel yang didesain dengan bentuk lumbung memiliki makna sebagai tempat untuk menyimpan sumber kehidupan bagi umat beriman baik secara rohani maupun duniawi, dalam hal ini umat Katolik di Toraja.

Namun, pemaknaan tadi lebih menekankan perspektif budaya Toraja. Sementara itu, tabernakel dalam tradisi yudeo-kristiani bermakna tempat kehadiran “Yang Kudus“. Tabernakel pada gereja Katolik lebih dimaknai sebagai kehadiran Kristus, daripada “tempat penyimpanan“ Sakramen Mahakudus walaupun bagi orang sakit, Sakramen Mahakudus juga dipahami sebagai “bekal perjalanan/peziarahan“ (*viaticum*, lat.).⁴⁸ Selain itu, lumbung berkonotasi tempat penyimpanan untuk jumlah yang cukup banyak. Padahal itu, tabernakel tidak dimaksudkan demikian. Oleh karena itu, di sini terbuka tantangan inkulturasi bangunan gereja di kultur Toraja, ketika bentuk fisik tongkonan atau alang ditempatkan di sebagai tabernakel. Berdasarkan penelitian ini, tampak bahwa tabernakel berbentuk lumbung belum cukup kuat mengungkap makna teologis kehadiran “Yang Kudus“.

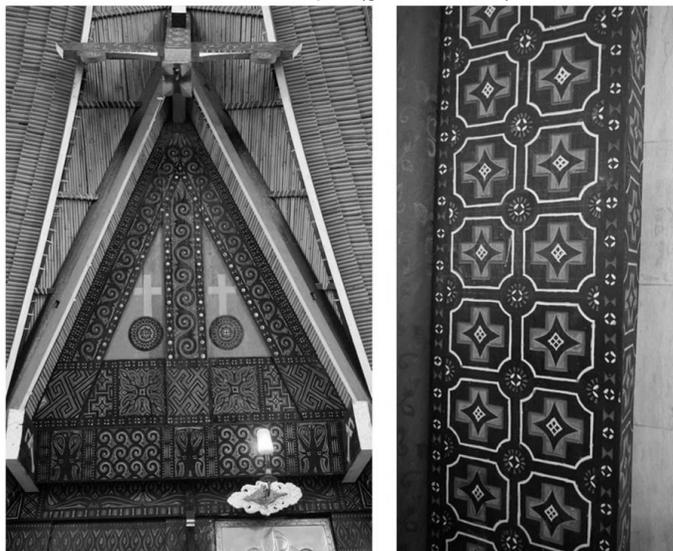
⁴⁷ Ibid., 136–137.

⁴⁸ Nóda, “Eucharistic Devotion. Historical and Theological Perspectives.”

Foto 3. Tabernakel Gereja St. Theresia Rantepao dilihat dari arah depan (foto kiri) dan samping depan (foto kanan).



Foto 4. Ornamen dan ukiran pada pilar di area altar (gambar kiri) dan ornamen pada tabernakel Gereja St. Theresia Rantepao (gambar kanan).



Catatan Kritis Arsitektural

Dari pemaparan di atas, tampak bahwa penggunaan motif alang untuk tabernakel dapat dipertanggungjawabkan, baik dari perspektif dwilogi Mangunwijaya maupun dari perspektif teologi liturgi. Namun, ada satu catatan kritis dari teori arsitektur lain yang dapat membuka diskusi teologis. Tabernakel yang ada di Paroki Rantepao ini berbentuk alang Toraja yang terpotong $\frac{3}{4}$ dari

arah depan. Dalam teori arsitektur dilihat dari tipologi Rafael Moneo,⁴⁹ penerapan yang dilakukan di atas masuk dalam tipologi langgam, yaitu kesamaan asal usul atau perkembangan langgam dan latar belakang sosial masyarakat obyek tersebut berada. Secara rupa, tabernakel berbentuk alang terlihat sebagai satu sosok bangunan yang dijadikan sebagai dekorasi. Dekorasi ialah unsur-unsur ragam hias yang dipasang pada komponen-komponen arsitektur tapi bukan merupakan bagian integral dari konstruksi dan semata-mata dipasang sebagai elemen estetis atau tata hias.⁵⁰ Dalam kondisi seperti ini, elemen-elemen tersebut dapat dipasang dan dilepas atau ditanggalkan kembali tanpa mempengaruhi konstruksi. Dekorasi lumbung yang mewadahi tabernakel dimungkinkan mempunyai pesan khusus mengingat bahwa Toraja mempunyai kekayaan budaya berwujud yaitu tongkonan dan alang. Penelitian ini lebih menekankan pencarian *arupa* atau *nirupa* pada pembagian langgam di mana dinyatakan bahwa langgam bisa menjadi sarana penyampaian makna dan nilai.⁵¹ Dalam teori arsitektur, memenggal sebuah wujud utuh bangunan alang memang mempunyai resiko hilangnya pemaknaan secara utuh atas alang itu sendiri. Oleh karena itu, tulisan ini mengusulkan upaya penerjemahan dari filosofi tongkonan dan alang ke dalam bentuk-bentuk yang diterapkan dalam arsitektur bangunan gereja Toraja, daripada mengambil bentuk tongkonan dan alang secara mentah. Upaya penerjemahan ini telah dilakukan oleh YBM dalam perancangan Gereja St. Maria Assumpta Klaten yang telah dipaparkan di atas. Istilah yang ia pakai adalah “translasi ruang”.⁵²

Simpulan

Setiap struktur bangunan tentu memiliki roh atau makna. Namun, tidak semua orang yang melihat dapat merasakan dan memahami maknanya. Desain tabernakel yang berbentuk miniatur lumbung di Gereja Paroki St. Theresia Rantepao tentu memiliki makna. Namun, ada kekhawatiran jika nilai-nilai itu tidak sampai pada umat yang merayakan imannya di situ. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut kemudian digali dengan menggunakan prinsip dwilogi dari YBM

⁴⁹ Günter Pfeifer and Per Brauneck, *Courtyard Houses: A Housing Typology* (Basel Boston Berlin: Birkhäuser Verlag AG, 2008), 8–10.

⁵⁰ Tom Loveday, “Design, the Decoration of Culture?,” *Idea journal* 4, no. 1 (2003): 71–84.

⁵¹ R. Bambang Gatot Soebroto, “Kajian Estetika yang Beda. Relief Candi Jawa Timur,” *Jurnal Arsitektur* 2, no. 2 (2012): 14–27.

⁵² Yenny Gunawan, “Memahami Ruang Y.B. Mangunwijaya” (Presented at the National Seminar Jelajah Ruang Nusantara, Surabaya, 2009), 1–11.

yang terdiri dari guna dan citra. Guna menunjuk pada pemanfaatan dan keuntungan sedangkan citra lebih pada gambaran atau gaya bahasa yang ditampilkan oleh suatu bangunan yang kemudian memberi identitas. Lumbung dalam masyarakat Toraja tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan makanan (gabah) tetapi juga dapat digunakan untuk kegiatan sosial. Tidak hanya itu, lumbung secara tidak langsung menunjukkan identitas atau nilai-nilai yang dihidupi oleh masyarakat Toraja. Dan hal yang sama pada tabernakel, tabernakel juga tidak hanya sebagai sekedar tempat untuk menyimpan Tubuh Kristus tetapi juga menampilkan kesakralannya. Dengan demikian, dari perspektif prinsip dwilogi dan teologi liturgi, desain tabernakel yang berbentuk lumbung mau menunjukkan kesamaan makna yang terkandung di dalamnya. Alasannya ialah supaya umat Katolik di Toraja dengan mudah memahami makna tabernakel melalui wujud atau desain lumbung yang ditampilkan.

Foto 5. Tongkonan dan alang Toraja.



Daftar Pustaka

- Anderson, Gary A. *That I May Dwell among Them: Incarnation and Atonement in the Tabernacle Narrative*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2023.
- Arbuckle, Gerald A. "Why Is Inculturation So Difficult?: 'Culture' Is a Problem!" *The Australasian Catholic Record* 100, no. 2 (2023): 173–187.

- Audilia, C., and F. Kurniawan. "The Role of Regionalism in the Architecture of Santa Maria Assumpta Church by Y. B. Mangunwijaya." *Applied Engineering and Technology* 2, no. 1 (2023): 11–22.
- Ballano, Vivencio. "Inculturation, Anthropology, and the Empirical Dimension of Evangelization." *Religions* 11, no. 2 (2020): 2–15.
- Budiselić, Ervin, and Dalibor Kraljik. "Relationship between the 'Table' and the 'Altar' in the Theology and Ecclesial Practice of the Catholic Church and Evangelical Churches." *Bogoslovni vestnik* 80, no. 4 (2020): 815–832.
- Burhany, Nur Rahmanina. "Dialog Kritis Trilogi Vitruvius vs. Dwilogi Mangunwijaya." *Mektek X*, no. 1 (2010): 54–61.
- Coomans, Thomas. "Indigenizing Catholic Architecture in China: From Western-Gothic to Sino-Christian Design, 1900–1940." In *Catholicism in China, 1900-Present: The Development of the Chinese Church*, edited by Cindy Yik-yi Chu, 125–144. New York: Palgrave Macmillan US, 2014.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th ed. Los Angeles: SAGE Publications, Inc., 2023.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. New York: SAGE Publications, 2016.
- Firmansyah, Antonius. "Sacred Space and Cultural Symbol: Cultural Exegesis of Japanese Church Architecture." *Journal of Asian Orientation in Theology* 1, no. 2 (2019): 139–158.
- Gunawan, Yenny. "Memahami Ruang Y.B. Mangunwijaya." 1–11. Surabaya, 2009.
- Hidjaz, Taufan. "Terbentuknya Citra Dalam Konteks Suasana Ruang." *Dimensi Interior* 2, no. 1 (2004): 51–65.
- Istanto, Freddy H. "Arsitektur 'Guna dan Citra' Sang Romo Mangun." *Dimensi Teknik Arsitektur* 27, no. 2 (1999): 40–47.
- Jehaut, Ardu. *Ekaristi dalam Kitab Hukum Kanonik: Teks dan Komentar*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Kusbiantoro, Krismanto. "Pelokalan Arsitektur Gereja di Indonesia (Studi Kasus: Gereja Maria Assumpta – Klaten Karya Y.B. Mangunwijaya)." *Ambiance* (2009): 63–75.
- Lee-Niinioja, Hee Sook. *Toraja Cultural Heritage of Indonesia in Symbolic-Ornamental Carvings*. Helsinki: Novel & Noble Communications, 2018.

- Leto, Francesca. "Starting From and Beyond Matteo Ricci. Perspectives for the Inculturation of the Liturgical Space in China." *Actas de Arquitectura Religiosa Contemporánea* 8 (2021): 100–118.
- Loveday, Tom. "Design, the Decoration of Culture?" *Idea journal* 4, no. 1 (2003): 71–84.
- Mangunwijaya, Y. B. *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya, beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1988.
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Michael, Anthonius, Herman Kalembang, and Patrio Tandiangga. "Upaya Inkulturasi Gereja Katolik Di Toraja." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 8652–8658.
- Muonwe, Michael. *Dialectics of Faith-Culture Integration: Inculturation or Syncretism*. Bloomington, IN: Xlibris, 2014.
- Nóda, Mózes. "Eucharistic Devotion. Historical and Theological Perspectives." *Studia Universitatis Babeş-Bolyai - Theologia Catholica Latina* LIX, no. 1 (2014): 49–63.
- Nooy-Palm, Hetty. *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. Springer, 1979.
- Nurgani, A. *Tradisi Menyimpan Gabah Dalam Lumbung: Studi Kasus Lembang Turunan Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja*. Makalah hasil penelitian. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 2010.
- Olivia, Audrey, Helena Robertha, and Maria Yovita. "Eko-Desain pada Interior Gereja Katolik St. Maria Assumpta di Klaten." 15–24, 2019.
- Pfeifer, Günter, and Per Brauneck. *Courtyard Houses: A Housing Typology*. Basel Boston Berlin: Birghäuser Verlag AG, 2008.
- Rihadiani, Rosalia Rachma, and Ikaputra. "The Architecture of the Catholic Church in the Modern Movement in Indonesia." *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 8, no. 1 (2023): 61–72.
- Ritche, Jane, and Liz Spencer. "Qualitative Data Analysis for Applied Policy Research." In *Qualitative Data Analysis*, 173–194. London; New York: Routledge, 1994.
- Sandarupa, Stanislaus. "Glokalisasi Spasio-Temporal dalam Agama Aluk to Dolo oleh Agama Kristen di Toraja." *Sosiohumaniora* 17, no. 1 (2015): 86.

- . “Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia.” *Sosiohumaniora* 16, no. 1 (2014): 1.
- Setyoningrum, Yunita. “Analisa Citra Estetik Arsitektur sebagai Media Inkulturasi Budaya pada Gereja Katolik (Studi Kasus: Gereja Maria Assumpta di Klaten karya Y.B. Mangunwijaya),” n.d.
- Soebroto, R. Bambang Gatot. “Kajian Estetika yang Beda. Relief Candi Jawa Timur.” *Jurnal Arsitektur* 2, no. 2 (2012): 14–27.
- Steenbrink, Karel. “Y.B. Mangunwijaya’s Blueprint for a Diaspora Church in Indonesia.” *Exchange* 27, no. 1 (1998): 17–36.
- Suma, I. Made Markus, Anthonius Michael, and Salvius Aris. “Inkulturasi Paskah Di Rantepao: Ekspresi Iman Dalam Budaya Toraja.” *Spiral (Jurnal Seputar Penelitian Multikultural)* 1, no. 2 (2021): 68–81.
- Sumalyo, Yulianto. “Kosmologi Dalam Arsitektur Toraja.” *Dimensi Teknik Arsitektur* 29, no. 1 (2001): 64–74.
- Sunaryo, Rony Gunawan. “Mengikuti Langkah Pikir Romo Mangun: Sebuah Tinjauan mengenai Metode Perancangan Arsitektur Yusuf Bilyarta Mangunwijaya.” *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)* 35, no. 1 (2007): 41–45.
- Tampang, Merianti, Veronika E. T. Salem, and Hamdi Gugule. “Alang ‘Lambung Padi’ Dan Status Sosial Pada Masyarakat Toraja Di Lembang Benteng Ka’do.” *Jurnal Paradigma* 1, no. 1 (2020): 15–19.
- Tangirerung, Johana R., Selvi Panggua, and Dina Gasong. “Menemukan Nilai-Nilai Kesetaraan Jender Di Balik Metafora Simbolik Rumah Adat ‘Tongkonan’ Dan Lambung ‘Alang’ Toraja.” *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 3, no. 1 (2020): 404–415.
- Tanumihardja, Maria Angelina. “Perwujudan Ruang Sakral Gereja-Gereja Karya Romo Mangunwijaya. Studi Kasus: Gereja Maria Assumpta Klaten, Gereja Theresia Salam, Gereja Maria Sapta Duka Mendut.” Universitas Parahyangan, 2017.
- Tanumihardja, Maria Angelina, and Yenny Gunawan. “Perwujudan Ruang Sakral Gereja-gereja Karya Romo Mangunwijaya. Kasus Studi: Gereja Maria Assumpta Klaten, Gereja Theresia Salam, dan Gereja Maria Sapta Duka Mendut.” *Riset Arsitektur (RISA)* 2, no. 02 (2018): 165–181.
- Tari, Ezra. “Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja.” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 93–102.

Zahroh, Fatimatuz, Lutvi Arnila Meiliyandari, and Iis Septianingrum. "Identitas Arsitektur: Pencarian Hakikat Ruang Melalui Permukiman Kumuh." *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 16, no. 1 (2019): 1–5.